

## Sosialisasi Bantuan Hidup Dasar di Majelis Taklim Nuruzzahra Tabona, Ternate

**Dewi Darmayanti<sup>1\*</sup>, Prita Aulia M. Selomo<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Departemen Radiologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Khairun, Ternate,  
Maluku Utara, Indonesia

\*[ddarmayanti77@gmail.com](mailto:ddarmayanti77@gmail.com)

### ABSTRAK

Henti jantung mendadak adalah hilangnya fungsi jantung seseorang secara tiba-tiba baik telah didiagnosis penyakit jantung maupun tidak terdiagnosis (malfungsi kelistrikan jantung) dan kematian dapat terjadi jika tidak diberikan pertolongan pertama. Berdasarkan Global Burden of Disease dan Institute for Health Metrics and Evaluation (IHME) 2014-2019 penyakit jantung menjadi penyebab kematian tertinggi di Indonesia. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 dan 2018 menunjukkan tren peningkatan penyakit jantung, yakni 0,5% pada 2013 menjadi 1,5% pada 2018. Pertolongan pertama pada pasien dengan kondisi henti jantung adalah dengan melakukan pemberian bantuan hidup dasar (BHD). Sebagian besar kasus, dari awal kejadian henti jantung, dibutuhkan waktu cukup lama untuk tiba di layanan gawat darurat. Oleh karena itu, keterampilan melakukan RJP harus dimiliki untuk mengurangi dampak buruk atau keparahan gejala sisa pasien henti jantung. Oleh karena itu, perlu adanya penyuluhan terkait tanda henti jantung dan cara pemberian BHD di masyarakat. Penyuluhan ini akan mewadahi masyarakat dan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran serta keterampilan masyarakat dalam melakukan pertolongan pertama dan setidaknya mampu mengenali tanda henti jantung sehingga mengurangi angka kematian akibat keterlambatan pemberian pertolongan. Rangkaian kegiatan ini akan dipublikasikan melalui website Unkhair dan media sosial fakultas kedokteran sebagai media penyebaran informasi terkait adanya penyelenggaraan kegiatan penyuluhan ini.

**Kata kunci:** Bantuan Hidup Dasar, Penyuluhan, Ternate.

### ABSTRACT

*Sudden cardiac arrest is the sudden loss of a person's heart function whether they have diagnosed heart disease or undiagnosed (electrical malfunction of the heart) and death can occur if no first aid is given. Based on the Global Burden of Disease and the Institute for Health Metrics and Evaluation (IHME) 2014-2019, heart disease is the highest cause of death in Indonesia. Basic Health Research (Riskesdas) data from 2013 and 2018 show an increasing trend in heart disease, from 0.5% in 2013 to 1.5% in 2018. First aid for patients with cardiac arrest is to provide basic life support (BLS). In most cases, from the onset of cardiac arrest, it takes a long time to arrive at the emergency department. Therefore, the skill of performing CPR is a must-have to reduce the adverse impact or severity of sequelae of cardiac arrest patients. Therefore, there is a need for counseling regarding signs of cardiac arrest and how to administer BLS in the community. This counseling will accommodate the community and is expected to increase public awareness and skills in performing first aid and at least be able to recognize signs of cardiac arrest so as to reduce mortality due to delays in providing assistance. This series of activities will be published through the Unkhair website and the medical faculty's social media as a medium for disseminating information related to the organization of the event*

**Keywords:** Basic Life Support; Counseling.

---

## PENDAHULUAN

Lebih dari 36 juta orang meninggal karena penyakit tidak menular setiap tahunnya (63% dari seluruh kematian). Lebih dari 9 juta kematian oleh penyakit tidak menular terjadi sebelum usia 60 tahun, dan 90% kematian “awal” tersebut terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Salah satu penyebab kematian nomor satu pada penyakit tidak menular adalah penyakit kardiovaskuler dan paling sering disebabkan oleh henti jantung [1]. Henti jantung mendadak didefinisikan sebagai hilangnya fungsi jantung pada seseorang secara tiba-tiba baik telah didiagnosis penyakit jantung maupun tidak terdiagnosis. Henti jantung mendadak terjadi ketika terjadi malfungsi kelistrikan jantung dan kematian terjadi ketika jantung tiba-tiba berhenti bekerja dengan normal dan tidak diberikan pertolongan pertama. Hal ini mungkin disebabkan oleh tidak normal, atau tidak teraturnya irama jantung (aritmia) [2].

Penyakit jantung pada orang dewasa yang sering ditemui adalah penyakit jantung koroner dan gagal jantung. Berdasarkan Global Burden of Disease dan Institute for Health Metrics and Evaluation (IHME) 2014-2019 penyakit jantung menjadi penyebab kematian tertinggi di Indonesia. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 dan 2018 menunjukkan tren peningkatan penyakit jantung yakni 0,5% pada 2013 menjadi 1,5% pada 2018. Dalam menanggulangi angka kejadian PTM terdapat regulasi Permenkes nomor 71 tahun 2015 tentang Penanggulangan Penyakit Tidak Menular (PTM) yang didalamnya tertuang penanggulangan PTM dengan melakukan promosi kesehatan dengan mengubah perilaku dan pemberdayaan masyarakat, deteksi dini dengan mengidentifikasi dan intervensi sejak dini faktor risiko PTM, perlindungan khusus melalui vaksinasi COVID-19 untuk komorbid, dan penanganan kasus melalui pengobatan di fasilitas layanan kesehatan sesuai standar [3]. Promosi kesehatan dengan mengubah perilaku dan pemberdayaan masyarakat juga termasuk pemberian edukasi bantuan hidup dasar sebagai bentuk pertolongan pertama yang perlu diketahui masyarakat awam.

Pertolongan pertama pada pasien dengan kondisi henti jantung adalah dengan melakukan pemberian bantuan hidup dasar. Bantuan Hidup Dasar (BHD) adalah tindakan awal yang dilakukan pada seseorang dengan keadaan gawat darurat, apabila tidak dilakukan

bantuan hidup dasar dapat menyebabkan kematian biologis pada seseorang yang kondisinya gawat darurat. Bantuan hidup dasar adalah hal utama yang dilakukan untuk menyelamatkan seseorang yang mengalami henti jantung [4]. Aspek dasar dari BHD, meliputi pengenalan langsung terhadap henti jantung mendadak dan aktivasi sistem tanggap darurat, *cardiopulmonary resuscitation* (CPR) atau resusitasi jantung paru (RJP) dini, dan defibrilasi cepat dengan defibrillator eksternal otomatis/ *automated external defibrillator* (AED). Pengenalan dini dan respon terhadap serangan jantung dan stroke juga dianggap sebagai bagian dari BHD. Resusitasi jantung paru (RJP) sendiri adalah suatu tindakan darurat, sebagai usaha untuk mengembalikan keadaan henti napas dan atau henti jantung (yang dikenal dengan kematian klinis) ke fungsi optimal, guna mencegah kematian biologis [5].

Tujuan utama dari bantuan hidup dasar adalah suatu tindakan oksigenasi darurat untuk mempertahankan ventilasi paru dan mendistribusikan darahoksigenasi ke jaringan tubuh. Selain itu, tujuan bantuan hidup dasar ini merupakan usaha pemberian bantuan sirkulasi sistemik, beserta ventilasi dan oksigenasi tubuh secara efektif dan optimal sampai didapatkan kembali sirkulasi sistemik spontan atau telah tiba bantuan dengan peralatan yang lebih lengkap untuk melaksanakan tindakan bantuan hidup jantung lanjutan [6].

Pada sebagian besar kasus, dari awal kejadian henti jantung, dibutuhkan waktu cukup lama untuk tiba di layanan gawat darurat. Selain jarak tempuh, prognosis pasien juga dipengaruhi oleh tatalaksana awal resusitasi jantung paru. Hingga saat ini, hanya sebagian kecil pasien henti jantung yang menerima resusitasi jantung paru (RJP) dari masyarakat yang menyaksikan di tempat kejadian, hal ini disinyalir akibat kurangnya pengetahuan masyarakat terkait tindakan RJP yang harusnya dilakukan kepada pasien di tempat kejadian. Keterampilan melakukan RJP harus dimiliki setiap orang untuk mengurangi dampak buruk atau keparahan gejala sisa pasien henti jantung. Tidak ada persyaratan usia minimum untuk belajar CPR. Kemampuan untuk melakukan CPR lebih didasarkan pada kekuatan tubuh daripada usia. Keterampilan dalam tindakan pertolongan awal ini bertujuan untuk oksigenasi darurat mempertahankan fungsi jantung paru melalui ventilasi dan sirkulasi buatan. Dengan demikian, diharapkan ventilasi dan sirkulasi dapat pulih spontan sehingga

mampu melakukan oksigenasi secara mandiri. Hal ini akan memberikan prognosis yang lebih baik, menurunkan angka morbiditas dan mortalitas [7].

Permasalahan seperti ini merupakan hal yang perlu menjadi perhatian banyak orang, tidak hanya tenaga kesehatan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas hidup korban henti jantung, maka diperlukan adanya penyuluhan bantuan hidup dasar di masyarakat dengan harapan bahwa masyarakat tersebut dapat memberikan pertolongan sesegera mungkin dan setidaknya mampu mengenali kondisi henti jantung agar dapat.

## **METODE**

Pelaksanaan penyuluhan yang diadakan di Majelis Taklim Nuruzzahra Tabona, Ternate pada tanggal 07 Juli 2023 dengan melibatkan masyarakat sekitar dan diharapkan dapat memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat terkait cara pemberian bantuan hidup dasar pada pasien henti jantung. Kegiatan ini dimulai dengan penyampaian materi pengenalan korban henti jantung dan langkah-langkah pemberian bantuan hidup dasar dan diakhiri dengan praktik resusitasi jantung paru. Setelah pelaksanaan penyuluhan ini diharapkan angka kematian akibat henti jantung yang mengalami keterlambatan pertolongan pertama pada masyarakat dapat berkurang. Kegiatan ini juga dicanangkan dapat dilakukan di beberapa daerah lainnya agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai maksimal. Anggota tim yang tergabung dalam kegiatan ini akan bertindak selaku panitia yang akan membantu dalam pelaksanaan penyuluhan di Majelis Taklim Tabona Ternate. Sebelumnya, tim akan mengajak pihak mitra, dalam hal ini Perhimpunan Profesional Muslim Indonesia (PROKAMI) Wilayah Maluku Utara, untuk bekerja sama mengadakan TFT (Training for Trainer) kepada anggota PROKAMI dan mahasiswa FK UNKHAIR. Mahasiswa yang terlibat akan mendapatkan pengalaman dan gambaran kepada mahasiswa terkait proses pengabdian yang biasanya dilakukan di masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan edukasi dan praktik bantuan hidup dasar kepada peserta di Majelis Taklim Nuruzzahra Tabona karena sebagian besar masyarakat di kelurahan tersebut belum pernah mendapatkan materi terkait langkah-langkah pertolongan pertama pada pasien henti jantung, yaitu BHD. Materi yang diberikan pada sosialisasi ini adalah pengenalan korban tidak sadar akibat henti jantung dan langkah pemberian bantuan hidup dasar pada korban. Antusias peserta dalam mengikuti kegiatan ini dapat dilihat dari keaktifan peserta dalam memberikan pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan. Hal ini memberikan gambaran kepada tim pengabdian masyarakat bahwa materi BHD ini menarik dan merupakan hal yang baru didapatkan masyarakat sehingga membuat masyarakat penasaran dan ingin mengetahui jauh lebih banyak informasi tentang BHD. Kondisi kegiatan sosialisasi ini terlihat gambar berikut.



**Gambar 1.** Penyampaian Materi Bantuan Hidup Dasar Oleh dr. Dewi Darmayanti, Sp. Rad., R. I(K).



**Gambar 2.** Simulasi Pemberian Bantuan Hidup Dasar (Resusitasi Jantung Paru)



**Gambar 3.** Foto Bersama dengan Ibu Majelis Taklim Nuruzzahra Tabona

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat antusias ibu majelis taklim dalam mengikuti sosialisasi bantuan hidup dasar yang dilaksanakan di Kelurahan Tabona. Antusias peserta juga digambarkan dari aktifnya peserta bertanya dan berbagi pengalaman terkait kejadian berkaitan dengan henti jantung yang pernah disaksikan melalui media sosial. Pertanyaan yang disampaikan terkait dengan tindakan yang sebaiknya diberikan pada ibu hamil dan korban yang obesitas saat mengalami henti jantung, serta tindakan yang sebaiknya dilakukan jika hanya ada satu penolong.

Ketidakmampuan dalam menangani pasien gawat darurat umumnya disebabkan oleh kegagalan mengenal risiko, keterlambatan rujukan, kurangnya sarana yang memadai, pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengenal keadaan risiko tinggi secara dini yang harus dilakukan secara efektif dan efisien [8]. Oleh sebab itu, pemberian edukasi terkait bantuan hidup dasar pada masyarakat awam sangat penting agar masyarakat dapat memberikan pertolongan pertama pada korban henti jantung sehingga dapat mencegah terjadinya kecacatan dan kematian [9].

Hasil pengabdian ini sejalan dengan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Kelurahan Cicaheum, Bandung yang menyatakan bahwa dengan memberikan sosialisasi BHD kepada masyarakat awam akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat yang diiringi dengan timbulnya rasa peduli masyarakat terhadap orang lain dalam hal ini korban henti jantung [10]. Kegiatan yang sama dilakukan di Kecamatan Salahutu, Maluku Tengah dan didapatkan pula hasil yang sejalan dengan pengabdian ini

bahwa sosialisasi dan penyuluhan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat awam (nelayan) terkait BHD [11].

Hasil pengabdian masyarakat di Kabupaten Ogan Ilir juga didapatkan hasil yang sejalan dengan pengabdian ini, yaitu pemberian edukasi BHD kepada kader puskesmas yang merupakan masyarakat awam dapat membantu kader dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Kegiatan ini juga disambut dengan antusias oleh kader ditandai dengan aktifnya kader dalam memberikan pertanyaan sehingga disimpulkan bahwa kegiatan ini mempunyai daya tarik yang besar di masyarakat [12].

Berdasarkan penjabaran hasil pengabdian masyarakat di atas yang mendukung kegiatan pengabdian ini, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi bantuan hidup dasar di masyarakat awam dalam hal ini ibu Majelis Taklim Nuruzzahra Tabona, Ternate merupakan kegiatan yang sangat penting dan juga diperlukan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat agar dapat mengidentifikasi tanda dan gejala henti jantung, serta dapat melakukan tindakan pertolongan pertama pada korban henti jantung untuk mencegah terjadinya kematian dan kecacatan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penyuluhan bantuan hidup dasar yang dilakukan di Majelis Taklim Nuruzzahra Tabona, Ternate dapat disimpulkan bahwa pemberian sosialisasi/penyuluhan terkait tanda, gejala, dan praktik bantuan hidup dasar memberikan ilmu dan informasi baru kepada peserta sebagai bentuk pencegahan dan edukasi dalam melakukan pengenalan dan pertolongan pertama pada pasien henti jantung.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih kepada pihak Fakultas Kedokteran dan Universitas Khairun, PROKAMI Maluku Utara, dan IAKMI Maluku Utara yang telah memberikan dukungan baik moral, moril dan materi sehingga kegiatan ini dapat berlangsung dengan baik. Tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Ibu Majelis Taklim Nuruzzahra Tabona dan pihak terkait yang

sudah berpartisipasi dalam menyukseskan kegiatan sosialisasi bantuan hidup dasar di Majelis Taklim Nuruzzahra Tabona.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] American Heart Association. American Heart Association guidelines For cardiopulmonary resuscitation and emergency cardiovascular. Circulation 2018.
- [2] American Heart Association. AHA Guideline Update for CPR and ECC. Circulation 2015.
- [3] Kemenkes. Penyakit Jantung Penyebab Utama Kematian, Kemenkes Perkuat Layanan Primer. Sehat Negeriku 2022. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20220929/0541166/penyakit-jantung-penyebab-utama-kematian-kemenkes-perkuat-layanan-primer/> (accessed January 20, 2024).
- [4] Andoko, Wandini R, Azzahra PS, Sari MN, Khoirudin P, Haryanti M. Penyuluhan Kesehatan Tentang Bantuan Hidup Dasar. JOURNAL OF Public Health Concerns 2022;2:112–6.
- [5] Aaberg AM, Larsen CE, Rasmussen BS, Hansen CM, Larsen JM. Basic Life Support Knowledge, Self Reported Skills And Fears In Danish High School Students And Effect Of A Single 45-Min Training Session Run By Junior Doctors ; A Prospective cohort study. Resuscitation and Emergency Medicine 2014;22.
- [6] Pro Emergency. Basic Trauma Life Support. Cibinong: 2011.
- [7] Irfani QI. Bantuan Hidup Dasar. Cdk-277 2019;46:458–61.
- [8] Zurimi, S., Kaluku, S. and Bumbungan, A. (2020) 'Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan melalui Penyuluhan dan Simulasi Bantuan Hidup Dasar pada Masyarakat Awam Pesisir di Dusun Kasuari Desa Asilulu Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah.', PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(3), pp. 264–269. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v5i3.1129>.
- [9] Sawiji, P. and Widyaswara, S.P.A. (2018) Sosialisasi Dan Simulasi Bantuan Hidup Dasar (BHD) The 7 Th University Research Colloqium 2018 STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta.
- [10] Nurlaecci, N. and Shopiandy, H. (2021) 'Pengenalan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Pada Masyarakat Awam', Jurnal Abdi Masada, 2(1), pp. 58–61. Available at: <https://doi.org/10.38037/am.v2i1.32>.
- [11] Tunny, H. and Tunny, I.S. (2023) 'Sosialisasi dan Simulasi Pemberian Bantuan Hidup Dasar pada Nelayan Dusun Mamokeng Negeri Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah', Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia, 4(1), pp. 65–70. Available at: <https://doi.org/10.54082/jamsi.1040>.
- [12] Yamin, M. et al. (2023) 'Peningkatan Kemampuan Kader dalam Pertolongan Pertama pada Kecelakaan di Daerah Pinggiran Sungaidi Desa Burai Kabupaten Ogan Ilir', Jurnal Abdimas Musi Charitas (JAMC), 7, pp. 120–126.